

## ANALISIS KEKUATAN PESAN MEDIA SOSIAL DALAM GERAKAN *ALL EYES ON RAFFAH*

Novi Thusyifa<sup>1</sup>, Nur Asia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[novithusyifa03911@gmail.com](mailto:novithusyifa03911@gmail.com)  
[nur.asia@uinbanten.ac.id](mailto:nur.asia@uinbanten.ac.id)

**Abstrak-** Kota Raffah di Jalur Gaza, Palestina telah menjadi sorotan dunia internasional. Bentrokan sengit antara militer Israel dan kelompok militan Palestina telah memuncak di wilayah ini sejak beberapa minggu terakhir. Serangan udara yang dilancarkan Israel telah menghancurkan rumah-rumah dan infrastruktur sipil di Raffah, mengakibatkan korban jiwa di kalangan warga sipil. Semua mata tertuju pada Raffah adalah bentuk ekspresi dunia merespon untuk memperhatikan dan mengawasi Raffah yang menjadi benteng terakhir batalion militer Hamas dan para pemimpinnya yang tersisa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gerakan yang dilakukan dunia ini dalam ikut serta menyelesaikan konflik Palestina-Israel yang berkepanjangan dengan cara damai dan berkeadilan. Semua pihak harus bekerja sama untuk mengakhiri kekerasan dan menjamin keamanan serta martabat semua warga sipil di wilayah tersebut. Dengan pendekatan historis, sosiologis dan pengolahan data menggunakan kualitatif, penulis menemukan terdapat 3 prinsip dakwah dengan Ikhlas, pahala dan dosa, dan prinsip saling mempengaruhi. (Arindita, 2022)

**Kata Kunci:** Media sosial, Raffah, Prinsip dakwah

## ANALYSIS OF THE POWER OF SOCIAL MEDIA MESSAGES IN THE *ALL EYES ON RAFFAH* MOVEMENT

Novi Thusyifa<sup>1</sup>, Nur Asia<sup>2</sup>

Faculty of Da'wah, Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University, Banten  
[novithusyifa03911@gmail.com](mailto:novithusyifa03911@gmail.com), [nur.asia@uinbanten.ac.id](mailto:nur.asia@uinbanten.ac.id)

**Abstract-** *The city of Raffah in the Gaza Strip, Palestine has become the international spotlight. Fierce clashes between the Israeli military and Palestinian militant groups have escalated in the region in recent weeks. Israeli airstrikes have destroyed houses and civilian infrastructure in Raffah, resulting in casualties among civilians. All eyes on Raffah are a form of expression of the world responding to pay attention and monitor Raffah which is the last stronghold of the Hamas military battalion and its remaining leaders. The aim of this research is to find out the movements carried out in the world to participate in resolving the protracted Palestinian-Israeli conflict in a peaceful and just manner. All parties must work*

*together to end the violence and ensure the safety and dignity of all civilians in the region. Using a historical, sociological approach and data processing using qualitative, the author found that there are 3 principles of preaching with sincerity, reward and sin, and the principle of mutual influence. (Arindita, 2022)*

**Keywords:** *Social media, Raffah, Da'wah principles*

## **Pendahuluan**

Kisah kekejaman Israel terhadap Palestina adalah kisah kekejaman yang sudah bertahun-tahun lamanya. Perang di Jalur Gaza adalah perang yang telah merenggut sejumlah generasi dalam kultur hidup Masyarakat Palestina. Wilayah Palestina pun semakin mengecil. Boleh dikata, dua per tiga luas wilayah daratan Palestina kini menjadi milik Israel. Peperangan di Jalur Gaza terus meledak setiap waktu. Yang cukup besar misalnya pada saat dua minggu sebelum pelantikan Presiden Barack Hussein Obama pada tahun 20 Januari 2009 sebagai Presiden Amerika Serikat ke-44 waktu itu, militer Israel secara resmi dan terang-terangan melakukan penyerbuan ke negara Palestina. Upaya penyerbuan ini seperti memanfaatkan momentum akhir Presiden George Bush sebelum meletakkan jabatannya sebagai Presiden yang akan di gantikan oleh Obama.

Penyerbuan ini dinilai oleh publik sebagai kejadian yang tetap tak mengenal peri kemanusiaan. Apalagi Israel seperti jelas memohon restu bahkan meminta perlindungan dari Amerika. Publik dunia tahu, memang ada kedekatan khusus secara bilateral antara negara Amerika Serikat dan Israel. Buktinya, banyak program yang di laksanakan negara Israel adalah merupakan bagian atau “restu” dari negara Amerika Serikat. Oleh karena itu, penyerbuan militer Israel ke negara Palestina tersebut bisa saja di tandai sebagai politik Israel dalam memanfaatkan mundurnya Presiden George Bush. Sebab, secara nyata terbaca, pihak Israel belum tentu tahu kebijakan apa yang akan menjadi program jika kemudian Obama naik tahta sebagai presiden. Boleh jadi kekhawatiran Israel adalah ia tidak lagi mempunyai kesempatan menghancurkan Palestina.

Di Tengah situasi semacam itu, maka bisa di bayangkan bagaimana penderitaan yang harus di terima oleh warga palestina kenyataan menghadapi perang yang terang-terangan dengan tidak ada keseimbangan dari lawan, kekerasan yang membabi buta Israel melakukan seperti manusia yang tak memiliki hati. Kisah-kisah yang lebih dari sekedar bernilai tragis lantaran tak bisa lagi di bahasakan seperti apa perlakuan yang mereka lakukan kepada Palestina. Begitu nyata di depan mata semuanya menjadi Pelajaran yang sangat penting bagi kemanusiaan. (Ghifar, 2020)

## **Metode Penelitian**

Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan kajian kepustakaan terhadap teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan dengan tema analisis kekuatan pesan media sosial dalam gerakan *all eyes on raffah* . Data dikumpulkan terlebih dahulu dengan tema di atas, kemudian peneliti mengkodifikasikan artikel yang berkaitan dengan dakwah di era digital. Setiap hasil penelitian dan artikel yang dipublikasikan dianalisis, dikaji dan dijadikan acuan untuk menguraikan analisis kekuatan pesan media sosial dalam gerakan *all eyes on raffah*. Tahapan terakhir, kajian ini memberikan gagasan sebagai kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Palestina secara historis

Mengingat dalam sejarah peradaban islam telah diwarnai dengan berdirinya dinasti-dinasti islam yang berperan dalam penyebaran agama islam. Akan tetapi setelah hancurnya dinasti Abbasiyah karena serangan dari tentara Mongol, cahaya islam sempat redup. Peperangan dan perebutan kekuasaan islam terjadi dimana-mana. Bahkan buku-buku ilmu pengetahuan islam telah dimusnahkan. Keadaan politik umat islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia ,dan Kerajaan Mughal di India. (Aniroh, 2021)

Pada masa khilafah ustmani berkuasa Ketika ditahun 1517 – 1924 selama itu semua negara negara Islam lahir ditahun *ottoman empire* yaitu :

1. Aljazair (Aljazair) Aljazair menjadi wilayah kekaisaran Ottoman pada tahun 1515 dan tetap berada di bawah kendali Ottoman hingga tahun 1830.
2. Libya juga wilayah menjadi Ottoman setelah ditaklukkan pada tahun 1551 dan tetap di bawah kekuasaan Ottoman hingga awal abad ke-20.
3. Tunisia dikuasai Ottoman pada tahun 1574 dan menjadi wilayah semi-otonom di bawah pemerintahan tersebut hingga tahun 1881.
4. Suriah menjadi wilayah Ottoman setelah ditaklukkan pada tahun 1516 dan tetap berada di bawah kekuasaan Ottoman hingga akhir Perang Dunia I.
5. Palestina juga menjadi wilayah kekaisaran Ottoman setelah ditaklukkan pada awal abad ke-16 dan tetap di bawah kekuasaan Ottoman hingga akhir Perang Dunia I.
6. Arab Saudi Sebagian wilayah Arab Saudi seperti Hijaz dan Asir berada di bawah kekuasaan Ottoman sejak awal abad ke-16 hingga akhir Perang Dunia I. (Lapidus, 1999)

Ketika pada masa sebab runtuhnya Kerajaan Islam Turki Utsmani Ada banyak hal yang membuat jatuhnya Kerajaan Islam Turki Utsmani runtuh, tetapi ada tiga faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan Turki Usmani yaitu : a) Pertama, munculnya konflik intern yang tidak dapat diselesaikan. b) Kedua, serangan pasukan negara-negara Eropa. c) Ketiga, gerakan makar politik Zionis dan Freemasonry terhadap Kesultanan Turki Usmani.

Di antara tiga faktor itu maka faktor yang terakhirlah yang memainkan peranan paling penting sebagai penyebab utama runtuhnya Kesultanan Turki Usmani. Walaupun konflik dan serangan militer negara-negara Eropa membuat Kesultanan Turki Usmani lemah, namun kedua hal ini tidak menjadikannya runtuh. Runtuhnya Kesultanan Turki Usmani adalah hasil dari, usaha gerakangerakan politik yang muncul di Turki, yaitu Gerakan Turki Muda, Gerakan Ijtihad Wattaroqi dan gerakan politik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Ketiga gerakan di atas adalah merupakan 'Mantel' dari gerakan *Freemasonry* yang ada di Turki. Ketiga gerakan itu mempunyai ciri yang sama dengan Gerakan *Freemasonry* yaitu mendirikan negara nasional yang sekuler. Alasan utama Gerakan *Freemasonry* dan Zionis untuk meruntuhkan Kesultanan Turki Usmani adalah untuk menguasai negeri Palestina yang merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Turki Usmani. Daerah ini akan dijadikan negara bagi bangsa Yahudi. Selama Kesultanan Turki Usmani masih ada maka cita-cita Zionis dan *Freemasonry* tetap mengalami hambatan dan rintangan. Ditambah kondisi politik dunia saat itu yang sangat kacau memperburuk kestabilan kerajaan turki utsmani, dan salah satu kesalahan fatal yang dilakukan oleh sultan saat itu adalah ikut berpartisipasi dalam Perang Dunia yang pertama dan bergabung di kubu kekaisaran Jerman yang saat itu mengalami kekalahan ketika perang dunia pertama sehingga sebagai aliansinya, Turki Utsmani pun mendapat getah buruk dari kekalahan perang dunia yang pertama. Pemberontakan yang terjadi di wilayah kekaisaran turki Utsmani pun membuat kerajaan turki utsmani berada di ujung tanduk. Pemberontak orang-orang Arab adalah suatu pukulan besar bagi turki utsmani karena saat itu pemberontakan Arab didukung oleh negara lawan Turki Utsmani yaitu Kekaisaran Inggris. (Bakri, 2011)

Dari mulai runtuhnya ottoman muncullah permasalahan Palestina, karena kalah dari inggris wilayahnya langsung di bagi dua lewat perjanjian *sykes-picot* 1916 dan di tahun 1917 ada deklarasi *Balfour* yaitu deklarasi yang mana inggris memberikan tanah negara palestina untuk *freemasonry* zionis (Israel) padahal masa itu orang-orang muslim sudah tinggal di sana. Mulai sejak pembagian tanah itu zionis mengaku bahwa itu adalah tanah mereka, yang menjadi faktor warga sipil di suruh meninggalkan rumahnya di ambil dan orang-orang muslim yang tinggal di palestina mulai dijajah, lalu pada tahun 1922 Liga Bangsa-Bangsa (LBB) Hadir sebelum PBB menerbitkan *for Palestine*, pada masa kekaisaran inggris, namun saat sistem mandat LBB ini tidak ada lagi gelombang imigrasi Yahudi berturut-turut dan kebangkitan gerakan nasionalis (HAMAS) muncul, persaingan kepentingan kedua

populasi menyebabkan pemberontakan Arab tahun 1936-1939 di palestina pemberontakan yahudi di palestina tahun 1944-1948. Pada saat itu LBB sudah di ganti menjadi PBB dengan memiliki rencana untuk membagi wilayah tersebut menjadi dua negara, satu Arab dan satu Yahudi, disahkan pada bulan November 1947. Perang Palestina tahun 1948 berakhir dengan wilayah Mandat Palestina di antaranya Negara Israel, Kerajaan Hasyim Yordania, yang mencaplok wilayah di tepi Barat Sungai Yordan, dan Kerajaan Mesir, yang mendirikan "Protectorat Seluruh Palestina" di Jalur Gaza.

Perang ini menyebabkan pengungsian besar-besaran rakyat Palestina dari tanah air mereka. Sekitar 700.000 orang Palestina menjadi pengungsi, banyak yang tinggal di kamp-kamp pengungsi di wilayah yang kemudian disebut Tepi Barat dan Jalur Gaza. Pada bulan Juni 1967, Israel melancarkan Perang Enam Hari dan menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, Dataran Tinggi Golan, dan Tepi Barat Yerusalem Timur. Ratusan ribu orang Palestina lainnya menjadi pengungsi akibat perang ini. Dengan pendudukan ini, gerakan perlawanan Palestina menguat, dipimpin oleh kelompok seperti Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Terjadi beberapa intifada (pemberontakan) rakyat Palestina melawan pemerintahan militer Israel di wilayah pendudukan. Upaya perdamaian dilakukan sejak tahun 1990-an, dimulai dengan Perjanjian Oslo 1993-1995 yang menciptakan Otoritas Palestina dan memberikan otonomi terbatas kepada wilayah Tepi Barat dan Gaza. Namun, pemukiman Israel di wilayah pendudukan terus berkembang, menghambat kemajuan proses perdamaian. (Yatim, 2003)

Intifada Kedua pecah pada tahun 2000 setelah kegagalan kesepakatan Camp David. Konflik kembali memanas dengan invasi Israel ke Gaza 2008-2009 dan 2014 membalas peluncuran roket oleh kelompok militan Palestina. Pada tahun 2020. Serangan balasan dari kelompok-kelompok Palestina mengirimkan beberapa warga Israel dan menyebabkan kerusakan properti. Insiden ini memicu serangkaian pertempuran yang berkepanjangan antara kedua kubu, menyebabkan korban jiwa di kedua pihak dan memperburuk kondisi kemanusiaan di Jalur Gaza. Kesepakatan normalisasi hubungan antara Israel dan beberapa negara Arab dibuat melalui Perjanjian Abraham (Supriyadi, 2008)

Selama tahun 2021, konflik kembali meningkat dengan intensitas yang lebih tinggi. Pertempuran antara Israel dan Hamas, kelompok militan Palestina yang menguasai Jalur Gaza, mencapai puncaknya pada bulan Mei. Serangan udara Israel terhadap Jalur Gaza dan peluncuran roket oleh Hamas memberi ratusan orang, sebagian besar adalah warga sipil Palestina. Pertempuran ini juga menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur di Jalur Gaza dan membantu krisis kemanusiaan di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, konflik terus berlanjut meskipun dengan intensitas yang relatif lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, ketegangan dan kekerasan sporadis masih terjadi, seperti serangan udara Israel di Jalur Gaza dan peluncuran roket oleh kelompok-kelompok Palestina. Selain itu,

penangkapan warga Palestina oleh pasukan Israel dan penembakan di perbatasan Jalur Gaza juga masih sering terjadi.

Memasuki tahun 2023 dan hingga saat ini, situasi di Palestina masih belum stabil dan penuh ketegangan. Insiden-insiden kekerasan masih terjadi, seperti serangan bom bunuh diri di Israel dan operasi militer Israel di Tepi Barat. Pendirian organisasi baru oleh Israel di wilayah Palestina juga terus berlanjut, memicu protes dan kemarahan dari masyarakat Palestina (Tempo, 2022). Selain konflik bersenjata, kondisi kemanusiaan di wilayah Palestina juga masih memprihatinkan. Blokade Israel terhadap Jalur Gaza telah menyebabkan krisis ekonomi dan kekurangan pasokan makanan, obat-obatan, dan bahan bakar. Akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan juga terbatas, terutama bagi warga Palestina di Jalur Gaza dan beberapa wilayah di Tepi Barat (Al-Ghadiry, 2020). Upaya-upaya perdamaian telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk PBB dan negara-negara lain, namun belum membuahkan hasil yang signifikan. Baik Israel maupun kelompok-kelompok Palestina masih berpegang teguh pada posisi dan tuntutan mereka masing-masing, membuat solusi komprehensif untuk menyelesaikan konflik ini masih jauh dari terwujud.

## 2. Gerakan *All eyes on Raffah*

Pada 1 Mei 2024, konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina kembali memanas dengan serangan brutal Israel di kota Raffah, Jalur Gaza. Serangan udara dan tembakan artileri menghujani kota ini, menewaskan puluhan warga sipil tak berdosa, termasuk anak-anak. Gedung-gedung pemukiman dan fasilitas publik hancur lebur, meninggalkan kehancuran di mana-mana. Dunia mengutuk aksi kekerasan Israel ini, tetapi komunitas internasional gagal mengambil tindakan tegas. Protes dan kecaman bermunculan, tetapi bagi warga Raffah, itu tidak cukup. Mereka telah lelah dengan siklus kekerasan tanpa akhir ini, di mana mereka terus menjadi korban kebrutalan. Dari kepedihan inilah lahir gerakan *All Eyes on Raffah*. Dimotori oleh sejumlah aktivis muda Palestina, gerakan ini bertujuan menarik perhatian dunia pada penderitaan warga Raffah. Dengan memanfaatkan media sosial, mereka membagikan gambar dan video mengejutkan dari kehancuran di Raffah, menampilkan wajah-wajah korban yang tidak bersalah.

Tagar *#AllEyesOnRaffah* dengan cepat menyebar di seluruh dunia, menciptakan kesadaran global tentang situasi mengerikan di Raffah. Gambar-gambar memilukan anak-anak terluka dan keluarga yang menangisi kehilangan saudara mereka menyentuh hati jutaan orang di seluruh dunia. Tekanan terhadap komunitas internasional untuk bertindak pun meningkat. Gerakan ini tidak hanya menuntut keadilan bagi Raffah, tetapi juga mengangkat isu yang lebih besar - perjuangan Palestina untuk kemerdekaan dan penghormatan atas hak asasi manusia. Aktivis menyerukan dukungan untuk menghentikan pendudukan ilegal Israel di Tepi Barat dan pengepungan kejam terhadap Jalur Gaza. Reaksi

terhadap gerakan *All Eyes on Raffah* beragam. Sejumlah tokoh berpengaruh dan selebriti turut bersuara, mengecam tindakan Israel dan mengadvokasi perdamaian. Namun, beberapa pihak mencoba membungkam gerakan ini, mencapnya sebagai propaganda anti-Israel. Terlepas dari kontroversi, *All Eyes on Raffah* terus mendorong aksi solidaritas di seluruh dunia. Unjuk rasa massal diadakan di berbagai kota, menuntut komunitas internasional untuk menghentikan kecamannya dan mengambil langkah nyata untuk melindungi rakyat Palestina.

Di balik gerakan ini, ada kisah-kisah pilu para penyintas di Raffah. Mereka yang rumahnya hancur, yang kehilangan orang-orang tercinta, yang terluka secara fisik dan mental oleh kekerasan tak beralasan ini. Namun, mereka tetap bertahan dengan tekad membara untuk merebut kembali kehidupan mereka dan mencapai kemerdekaan. Salah satu pemimpin gerakan, Lina Al-Akhras, seorang ibu muda yang kehilangan suami dan anak-anaknya dalam serangan, berkata: "Dunia harus melihat apa yang terjadi di Rafah. Kami telah kehilangan terlalu banyak, tapi kami tidak akan menyerah dalam perjuangan kami. Setiap mata yang terbuka, setiap hati yang tergerak, membawa kami satu langkah lebih dekat menuju kebebasan." Gerakan *All Eyes on Rafah* telah berhasil mengangkat kesadaran global dan memicu diskusi penting tentang solusi yang adil dan berkelanjutan bagi konflik Israel-Palestina. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, semangat perlawanan dan solidaritas yang terpancar dari gerakan ini memberikan harapan baru bagi masa depan yang lebih damai di kawasan yang telah lama dilanda perang.

### **3. *The power social media for Palestine***

Dari berbagai negara di dunia yang menyuarakan suaranya membela palestina, negara Indonesia juga menjadi salah satunya, melihat dari skala mayoritas penganut agama muslim terbanyak ada di Indonesia tentu membentuk kekuatan aksi bela palestina di berbagai daerah di Indonesia, segala usaha yang bisa di lakukan Indonesia dalam mendamaikan konflik yang terjadi sudah di lakukan, dari mulai membantu saudara muslim yang ada di palestina dengan mengirimkan bala bantuan logistic ununtuk para pengungsi yang rumahnya di bom, mengirimkan warga Indonesia sebagai prantara bantuan tersebut sampai kepada mereka dan memantau kondisi di sana untuk di kabarkan kepada Indonesia, dan juga pada deklarasi KKT di Jakarta ada 16 butir pernyataan yang isisnya menyerukan kepada Masyarakat internasional untuk mendukung boikot terhadap produk-produk yang di hasilkan di dalam atau oleh wilayah permukiman illegal israel. Seruan ini untuk memperkuat pertahanan Palestina lebih lama, bahkan dari pihak pemerintahan Indonesia seperti Menteri luar negeri juga mengupayakan kemerdekaan Paleatina terjadi. (E, 2022)

Dengan adanya teknologi yang canggih di zaman sekarang yang memudahkan Indonesia mendapatkan kabar terupdate di Palestina Media sosial

telah menjadi alat yang ampuh bagi masyarakat Palestina untuk menyebarkan informasi dan menarik perhatian dunia terhadap situasi yang mereka hadapi. Dengan adanya media sosial, cerita-cerita dari Palestina dapat disebarluaskan secara global, melampaui batasan geografis dan sensor yang ketat dari pihak berwenang. Salah satu contoh paling menonjol adalah penggunaan media sosial selama konflik Gaza pada tahun 2014. Saat media mainstream terbatas akses ke wilayah konflik, warga Palestina menggunakan platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram untuk membagikan foto, video, dan cerita langsung dari garis depan. Gambar-gambar yang mengerikan tentang kehancuran dan penderitaan di Gaza menyebar luas di media sosial, memicu gelombang solidaritas global dan protes terhadap tindakan militer Israel.

Media sosial juga telah menjadi sarana bagi aktivis Palestina untuk mengorganisir dan menyebarkan informasi tentang aksi protes, boikot, dan kampanye lainnya. Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel telah berkembang menjadi gerakan global yang kuat, didorong oleh penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan kampanye. Selain itu, media sosial telah memungkinkan masyarakat Palestina untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka secara langsung dengan dunia. Akun-akun seperti "Palestina Terjajah" di Instagram telah mengumpulkan ratusan ribu pengikut, menyediakan platform bagi warga Palestina untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari mereka di bawah pendudukan Israel. Namun, kekuatan media sosial di Palestina juga menghadapi tantangan dan sensor. Pihak berwenang Israel sering kali membatasi akses internet dan memblokir situs web serta akun media sosial tertentu yang dianggap mengancam keamanan nasional. Aktivis Palestina juga menghadapi risiko penangkapan dan pemenjaraan atas aktivitas mereka di media sosial.

Di sisi lain, media sosial juga telah menjadi medan perang narasi antara Palestina dan Israel. Kedua pihak berusaha mempromosikan sudut pandang masing-masing dan mengecam tindakan lawan. Dalam beberapa kasus, informasi palsu dan propaganda telah menyebar melalui media sosial, memperkeruh situasi dan menyulitkan pencarian solusi damai. Meskipun demikian, kekuatan media sosial dalam menyuarakan suara Palestina tidak dapat diabaikan. Dengan adanya media sosial, masyarakat dunia dapat melihat secara langsung realitas kehidupan di bawah pendudukan dan mendengarkan cerita-cerita yang seringkali diabaikan oleh media arus utama. Media sosial telah memberikan platform bagi masyarakat Palestina untuk menyebarkan informasi, mengorganisir aksi protes, dan menarik perhatian global. Meskipun menghadapi tantangan sensor dan propaganda, media sosial tetap menjadi alat yang penting bagi perjuangan Palestina untuk kemerdekaan dan pengakuan hak-hak mereka di mata dunia.

Dalam berita terbaru yang tersebar aksi bela Palestina di Amerika dari anak-anak, pemuda sampai orang tua yang menyuarakan pada kedutaan besar untuk



tidak lagi membantu Israel dalam bentuk apapun, hanya karena faktor rasa kemanusiaan, lalu apa kabar dengan kaum muslim yang jumlahnya banyak, orang yang menganut agama lain memberikan teladan kepada kaum muslim untuk membentuk pergerakan yang nyata kepada militer-militer yang sudah di latih di dalam negaranya masing-masing untuk bersatu jihad fii sabilillah dengan kecintaan kepada Islam yang ada di dalam hati masing-masing bahwa ada saudara se iman yang haknya belum di akui dunia.

Jika kaum muslim tidak ada yang bergerak dengan jumlah yang begitu banyak, penulis menjadi teringat dengan hadits Rasulullah SAW tentang tanda-tanda kedatangan hari kiamat dapat diketahui dari sabda-sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya. Salah satu tanda yang disebutkan adalah kondisi umat Islam yang diibaratkan seperti buih-buih di lautan. Hal ini termaktub dalam hadits yang diriwayatkan Tsauban RA. Ia mengutip sabda Rasulullah SAW yang mengatakan, "Hampir saja bangsa-bangsa memangsa kalian sebagaimana orang-orang lapar menghadapi meja penuh hidangan." Seseorang lalu bertanya pada Rasulullah SAW, "Apa kami saat itu sedikit?" Rasulullah SAW menjawab, "Bahkan kalian saat itu banyak, akan tetapi kalian seperti buih di laut. Allah sungguh akan mencabut rasa takut dari dada musuh kalian, dan Allah sungguh akan mencampakkan penyakit wahn ke dalam hatimu." Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa itu wahn?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." (HR Abu Dawud). Dr. Umar Sulaiman al Asygar dalam buku Ensiklopedia Kiamat menjelaskan hadits tersebut menggambarkan kehancuran kondisi umat Islam pada akhir zaman meski jumlahnya banyak. Jumlah tersebut tidak ada gunanya karena umat Islam disebut lemah hingga kuantitasnya tidak bermanfaat. Dr. Umar Sulaiman al Asygar berpendapat, kelemahan itu datang dari konspirasi bangsa-bangsa musuh. Umat Islam malah disibukkan dengan perpecahan dan permusuhan di 72 kalangannya sendiri daripada bersatu untuk membentengi diri dari musuh. Penyebabnya seperti yang disebutkan Rasulullah SAW, kebanyakan umat Islam pada akhir zaman tersebut sudah terlalu cinta dunia dan takut mati (Jayana, 2017).

Kekejaman yang di lakukan Israel harus di hentikan, karena jika tidak semua perbuatannya akan menimbulkan krisis empati, serta di catat oleh dunia yang membentuk pola pikir generasi yang akan mendatang bisa berbuat sesukanya seperti yang di lakukan Israel, karena dunia diam. Oleh karena itu dengan adanya artikel ini penulis menyampaikan alarm untuk kita semua yang ada di dunia segera bersatu dan mengupayakan kemerdekaan untuk Palestina.

#### **4. Dukungan dunia untuk Palestina**

Dukungan global untuk Palestina telah menjadi isu yang semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai negara, organisasi internasional, dan masyarakat sipil di seluruh dunia telah menyuarakan solidaritas mereka dengan rakyat Palestina dan mendukung upaya mereka

untuk mendapatkan kemerdekaan, keadilan, dan hak asasi manusia. Dukungan Diplomatik, banyak negara telah secara resmi mengakui Palestina sebagai negara merdeka. Hingga 2023, lebih dari 135 negara anggota PBB telah mengakui Palestina. Pengakuan ini memberikan legitimasi internasional terhadap aspirasi Palestina untuk kedaulatan dan kemerdekaan. Selain itu, banyak negara juga mendukung resolusi PBB yang mengecam pelanggaran hak asasi manusia di wilayah Palestina dan menyerukan penghentian pendudukan Israel. Organisasi internasional seperti PBB juga telah berperan penting dalam memberikan dukungan diplomatik. Majelis Umum PBB telah berulang kali mengeluarkan resolusi yang mendukung hak-hak Palestina dan mengecam kebijakan Israel di wilayah pendudukan. UNESCO juga telah mengakui situs-situs bersejarah Palestina sebagai warisan dunia, membantu melestarikan identitas budaya Palestina. Dukungan kemanusiaan untuk Palestina datang dari berbagai sumber. Badan-badan PBB seperti UNRWA (*United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East*) telah memberikan bantuan penting bagi pengungsi Palestina selama puluhan tahun. Organisasi ini menyediakan pendidikan, perawatan kesehatan, dan bantuan darurat bagi jutaan pengungsi Palestina di Tepi Barat, Gaza, dan negara-negara tetangga. Banyak negara juga memberikan bantuan bilateral langsung ke Palestina. Misalnya, Uni Eropa dan negara-negara anggotanya merupakan salah satu donor terbesar untuk pembangunan Palestina, memberikan bantuan dalam berbagai sektor termasuk infrastruktur, pendidikan, dan penguatan institusi.

Organisasi non-pemerintah (NGO) internasional juga memainkan peran penting dalam memberikan bantuan kemanusiaan. Organisasi seperti Oxfam, Save the Children, dan Dokter Tanpa Batas bekerja di wilayah Palestina untuk menyediakan bantuan medis, pendidikan, dan pembangunan ekonomi. Dukungan untuk Palestina juga muncul dalam bentuk gerakan solidaritas masyarakat sipil di seluruh dunia. Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) yang dimulai pada tahun 2005 telah mendapatkan momentum global. Gerakan ini mengajak individu, institusi, dan pemerintah untuk memboikot produk dan institusi Israel, menarik investasi dari perusahaan yang terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia Palestina, dan mendorong sanksi terhadap Israel. Demonstrasi dan aksi solidaritas untuk Palestina sering terjadi di berbagai kota di seluruh dunia, terutama saat terjadi eskalasi konflik. Aksi-aksi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang situasi di Palestina dan menekan pemerintah untuk mengambil tindakan. Banyak akademisi, seniman, dan tokoh budaya di seluruh dunia telah menyatakan dukungan mereka untuk Palestina.

Beberapa universitas telah membentuk program studi Palestina, sementara konferensi dan seminar akademik sering diadakan untuk membahas isu-isu terkait Palestina. Dalam dunia seni dan budaya, banyak seniman internasional telah membatalkan pertunjukan di Israel sebagai bentuk solidaritas dengan Palestina. Festival film dan pameran seni yang

menampilkan karya-karya Palestina juga semakin sering diadakan di berbagai negara, membantu mempromosikan narasi dan perspektif Palestina ke audiens global. Beberapa negara dan organisasi internasional telah berupaya untuk mendukung pembangunan ekonomi Palestina. Ini termasuk investasi dalam infrastruktur, dukungan untuk usaha kecil dan menengah, dan program pelatihan keterampilan. Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) juga telah terlibat dalam memberikan saran kebijakan dan bantuan teknis untuk penguatan institusi ekonomi Palestina.

Dukungan dunia untuk Palestina mencerminkan keprihatinan global terhadap isu keadilan, hak asasi manusia, dan penentuan nasib sendiri. Meskipun ada tantangan dan hambatan yang signifikan, solidaritas internasional terus menjadi sumber harapan dan dukungan bagi rakyat Palestina dalam perjuangan mereka untuk kemerdekaan dan martabat.

Namun, jalan menuju resolusi konflik Israel-Palestina tetap rumit dan penuh tantangan. Dukungan internasional, meskipun penting, harus diimbangi dengan dialog yang konstruktif dan upaya perdamaian yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Hanya melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif, yang menghormati hak dan aspirasi kedua belah pihak, perdamaian yang adil dan berkelanjutan dapat dicapai di wilayah ini. Sementara dukungan dunia untuk Palestina terus berkembang dan beradaptasi dengan realitas politik yang berubah, penting untuk tetap fokus pada tujuan akhir: menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan yang memungkinkan rakyat Palestina dan Israel hidup berdampingan dalam damai dan keamanan. Dukungan internasional yang berkelanjutan, dikombinasikan dengan dialog yang konstruktif dan kompromi dari semua pihak, akan menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini.

## **5. Palestina di mata Indonesia**

Di Indonesia yang mayoritasnya kaum muslim tentu bukannya diam begitu saja melihat kekejaman yang dilakukan Israel kepada saudara semuslim di Palestina, karena konflik yang dilakukan Israel kini bukan perang antar agama tetapi sudah masuk ke dalam kejahatan genosida, suatu wilayah yang memiliki beragam agama semua terkena imbas dari serangan yang dilakukan Israel. Dari analisis yang dilakukan penulis sebagai warga negara Indonesia dan sebagai seorang muslim yang tinggal di Indonesia di mulai dari kontribusi Indonesia untuk Palestina dengan mengirimkan dukungan dalam berbagai platform yang ada dalam kecanggihan smartphone banyak kaum muslim baik dari kalangan orangtua, pendakwah, pemuda, anak-anak yang memberikan dukungan melalui akun sosial pribadi mengeshare dalam bentuk do'a, beita di tv, radio, koran maupun media online mengabarkan berita terupdate yang terjadi di Palestina.

Aksi bela Palestina terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia, pengumpulan dana terus dilakukan walaupun memiliki sedikit akses dana

tersebut bisa masuk ke dalam Palestina, Perang pemikiran yang di lakukan Israel di lawan oleh pendakwah yang saat ini gencar-gencarnya untuk segera bersatu bersama negara lainnya untuk mengirimkan militer terbaiknya masing-masing untuk melawan israel. Serta memboikot segala produk yang memiliki hubungan kerjasama dengan Israel. Karena boikot sangat di perlukan untuk memaksa israel mengubah perilakunya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas sudah menggunakan produk yang terafiliasi oleh Israel kini harus membudidayakan produk lokal. Sebab jika melihat dalam sejarah Indonesia dan Palestina memiliki hubungan yang erat dalam konteks perjuangan melawan penjajahan dan mencapai kemerdekaan. Menyuarakan boikot ini sebagai bentuk rasa kepedulian Indonesia untuk menghambat serangan yang di lakukan Israel secara terus- menerus. Negara Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, bisa mempengaruhi masukan dana yang di miliki Amerika semakin menurun sehingga perjuangan rakyat Palestina untuk memperoleh kemerdekaan dan mendirikan negara Palestina yang merdeka dan berdaulat semakin besar. (Sanjaya, 2024)

Pada awal kemerdekaan Indonesia, negara ini telah menunjukkan solidaritasnya terhadap perjuangan rakyat Palestina. Presiden pertama Indonesia, Soekarno, menjadi salah satu tokoh utama yang mendorong gerakan anti-penjajahan di dunia, termasuk mendukung kemerdekaan Palestina dari pendudukan Israel. Pada tahun 1947, Indonesia menolak memberikan dukungan terhadap Rencana Pembagian Palestina yang diusulkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sejak saat itu, Indonesia secara konsisten mendukung hak-hak rakyat Palestina untuk mendirikan negara sendiri dengan wilayah yang meliputi Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur sebagai ibu kotanya.

Indonesia juga mengutuk tindakan penjajahan dan pendudukan Israel di wilayah Palestina, serta mendukung resolusi-resolusi PBB yang berkaitan dengan isu Palestina. Pada tingkat bilateral, Indonesia memberikan bantuan kemanusiaan dan pembangunan kepada Palestina. Bantuan tersebut meliputi berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Indonesia juga mendukung upaya rekonsiliasi dan perdamaian antara pihak Palestina dan Israel, serta mendorong tercapainya solusi dua negara yang adil dan berkelanjutan. Selain itu, Indonesia juga aktif dalam mendukung Palestina di forum-forum internasional. Indonesia menjadi salah satu negara pendukung utama pengakuan status Palestina sebagai negara pengamat non-anggota di PBB pada tahun 2012. Indonesia juga secara rutin mengajukan resolusi terkait isu Palestina di Majelis Umum PBB dan badan-badan PBB lainnya. (Tempo, Kisah Bantuan Masyarakat Indonesia Bagi Perjuangan Palestina, 2021)

Pada tingkat regional, Indonesia berperan aktif dalam mendorong solidaritas dan dukungan bagi Palestina di lingkungan negara-negara Asia Tenggara dan dunia Islam. Indonesia menjadi tuan rumah bagi berbagai konferensi dan

pertemuan tingkat tinggi yang membahas isu Palestina, seperti Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tentang Palestina pada tahun 2016. Selain itu, Indonesia juga memberikan dukungan moral dan politik kepada perjuangan rakyat Palestina. Indonesia secara konsisten mengutuk tindakan-tindakan Israel yang melanggar hukum internasional dan hak-hak rakyat Palestina, seperti pembangunan pemukiman ilegal, *blockade* Gaza, pengusuran warga Palestina, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Dalam bidang ekonomi, Indonesia berupaya mendorong kerjasama ekonomi dengan Palestina. Indonesia telah menandatangani beberapa perjanjian ekonomi dengan Palestina, termasuk Perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknis pada tahun 2008. Indonesia juga memberikan akses pasar bagi produk-produk Palestina melalui skema preferensi tarif. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, perjuangan rakyat Palestina untuk mendirikan negara merdeka masih terus berlanjut. Indonesia tetap berkomitmen untuk mendukung perjuangan tersebut dan terus mendorong tercapainya solusi damai yang adil dan berkelanjutan bagi konflik Israel-Palestina. Dalam konteks tersebut, Indonesia akan terus memberikan dukungan politik, diplomatik, ekonomi, dan kemanusiaan bagi Palestina. Indonesia juga akan terus mengupayakan solidaritas dan dukungan dari masyarakat internasional bagi perjuangan rakyat Palestina dalam memperoleh kemerdekaan dan hak-hak yang sah mereka sesuai dengan hukum internasional dan resolusi-resolusi PBB (Royani, 2020).

Kementreian Luar Negeri Retno Lestari Priansari Marsudi yang bolak-balik terbang 24 jam Jakaryta – New York untuk menuntaskan agenda rapat Dewan Keamanan Perserikat Bangsa-Bangsa dalam gagasannya untuk mengingatkan dunia soal Palestina, mendorong pendekatan global – konprehensif untuk memerangi terorisme, dan radikalisme, serta menggiatkan pembangunan yang berkelanjutan (E, 2022). Selanjutnya dari kalangan anak-anakpun ikut serta dalam menyuarakan Palestina melalui karyanya membuat drama pentas tentang keadaan anak-anak Palestina di sana yang mampu tegar melihat kondisi hari-hari biasa mendengar suara ledakan di mana-mana, tabah melihat orangtuanya orangtuanya syahid di medan perang. Namun di hatinya melihat surga begitu dekat. Karena Palestina adalah tempat nabi melakukan kiblat pertama, dan juga terdapat Masjidil Aqsa tempat nabi melaksanakan mi'raj ke sidrotul Muntaha (Kurniawan, 2021).

## **Kesimpulan**

Semua mata tertuju pada Raffah adalah bentuk ekspresi dunia merespon untuk memperhatikan dan mengawasi Raffah yang menjadi benteng terakhir batalion militer Hamas dan para pemimpinnya yang tersisa, karena bersatunya dunia bisa memperbaiki konflik. Di tengah lanskap konflik yang berkepanjangan di Palestina, sebuah kota kecil bernama Raffah menjadi sorotan dunia. Terletak di jalur Gaza yang sempit, Raffah telah menjadi simbol perjuangan rakyat Palestina

melawan pendudukan Israel yang tak berkesudahan. Kehidupan di Raffah bukanlah hal yang mudah. Sebagai wilayah yang terjepit di antara perbatasan Israel dan Mesir, penduduk kota ini hidup dalam keadaan terkepung dan terisolasi dari dunia luar. Blokade ketat yang diberlakukan oleh Israel telah membatasi akses mereka terhadap sumber daya dasar, seperti makanan, air bersih, dan layanan kesehatan yang memadai. Namun, di tengah situasi yang sangat memprihatinkan ini, rakyat Raffah menunjukkan ketabahan dan kekuatan yang luar biasa. Mereka tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan hak-hak mereka, meskipun menghadapi intimidasi dan kekerasan dari pasukan Israel. Salah satu momen paling ikonik dalam sejarah perjuangan Raffah adalah Aksi Protes Kemah Pengungsian pada tahun 2018.

Ribuan warga Palestina, termasuk wanita dan anak-anak, berkumpul di dekat perbatasan dengan Israel untuk melakukan aksi damai menuntut hak mereka untuk kembali ke tanah air yang dirampas. Meskipun dihadapkan dengan tembakan senjata dan gas air mata dari pasukan Israel, mereka tetap bertahan dengan gagah berani. Kisah-kisah kepahlawanan dan pengorbanan dari warga Raffah telah menyentuh hati masyarakat dunia. Gambar-gambar anak-anak yang terluka dan rumah-rumah yang hancur akibat serangan Israel telah menjadi bukti nyata dari penderitaan yang mereka alami setiap hari. Meskipun demikian, harapan terus tumbuh di tengah kegelapan yang menyelimuti Raffah. Generasi muda Palestina yang tumbuh di kota ini menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan. Mereka menolak untuk menyerah dan terus berjuang untuk meraih kebebasan dan keadilan yang selama ini dinantikan. Dunia internasional pun tidak tinggal diam. Organisasi-organisasi kemanusiaan dan aktivis perdamaian dari seluruh penjuru dunia telah mengecam tindakan brutal Israel dan mendukung perjuangan rakyat Palestina di Raffah. Mereka mendesak komunitas global untuk mengambil tindakan konkret guna mengakhiri konflik yang berkepanjangan ini. Dalam situasi yang penuh dengan kesulitan dan keputusasaan, Raffah telah menjadi simbol harapan bagi seluruh rakyat Palestina. Ketabahan dan keberanian penduduknya telah menginspirasi gerakan perlawanan damai di seluruh dunia, membuktikan bahwa kekuatan cinta dan perdamaian akan selalu mengalahkan kekerasan dan penindasan. Meskipun masa depan masih terlihat suram, rakyat Raffah tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa suatu hari nanti, mereka akan meraih kemerdekaan dan hidup dengan damai di tanah air mereka sendiri. Mata dunia akan terus terpaku pada Raffah, menyaksikan perjuangan heroik mereka dalam meraih keadilan dan kebebasan yang layak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghadiry, F. (2020). *Sejarah Palestina Asal Muasal Konflik Palestina-Israel*. Sumatera: Desa Pustaka Indonesia.
- Aniroh. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan Di 3 Kerajaan). *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2.
- Arindita, M. S. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam . *jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion)* , 16.
- Bakri, S. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press.

- E, Z. (2022). *Palestina di mata Indonesia*. Jakarta Pusat: Tempo Publishing.
- Ghifar, A. (2020). *Rekam Jejak Kekejaman Israel di Palestina*. Bantul: Lontar Mediatama.
- Jayana, T. A. (2017). *Setapak Akhir Zaman*. Jakarta: PT Ekex Media Komputindo.
- Kurniawan, R. (2021). *Panggung untuk Palestina*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Royani, H. (2020). *Meneropong Masa Depan Masjid Al-Aqsa dan Palestina*. Purwokerto: Amerta Media.
- Sanjaya, R. (2024). *Perkara Boikot dan Dukungan untuk Palestina*. Jakarta: Kompas.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tempo, P. D. (2021). *Kisah Bantuan Masyarakat Indonesia Bagi Perjuangan Palestina*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Tempo, P. D. (2022). *Palestina Without Arafat*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Yatim, B. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.